



Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I Di SDN 26 Ampenan

Aulia Azizah Rahman^{1,*}, Darmiany¹, Ketut Sri Kusuma Wardani¹

¹Prodi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.4041>

Received: 10 Maret, 2023

Revised: 15 Mei, 2023

Accepted: 27 Mei, 2023

Abstract: This study aims to analyze various beginning reading difficulties experienced by students, to find out the factors that hinder students in beginning reading difficulties, and to find out solutions to overcome students' initial reading difficulties in grade I SDN 26 Ampenan. This research is a qualitative descriptive study. This research was conducted at SDN 26 Ampenan involving grade 1 students at SDN 26 Ampenan. Data collection techniques in this study are using interviews, observation and documentation. The results showed that 47.6% of the subjects had difficulty reading at the beginning. Based on these results, it can be seen that the initial reading level of class I students at SDN 26 Ampenan is classified as "Not Good". The difficulties that students often encounter include: 1) difficulty recognizing letters, 2) difficulty reading words, 3) reading words that have no meaning, and 4) fluency in reading aloud and reading comprehension. Factors that influence these difficulties include a lack of interest in learning subjects, subjects not attending kindergarten and lack of family support in reading. The solutions implemented by the teacher to overcome the subject's problems in Beginning Reading Difficulties in grade I at SDN 26 Ampenan are; 1) the teacher holds additional hours for students who still have difficulty reading at the beginning, 2) the teacher pays more and special attention to subjects who still cannot read at the beginning, 3) letters are used as singing material, and 4) displays letters and discusses their shape (characteristics) especially letters that have a similar shape (for example p, b, d, m, and n).

Keywords: Student Difficulties, Beginning Reading Skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik, untuk mengetahui faktor yang menghambat peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan, Serta untuk mengetahui solusi mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik dikelas I SDN 26 Ampenan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 26 Ampenan dengan melibatkan siswa-siswi kelas 1 di SDN 26 Ampenan. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47,6 % subyek mengalami kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN 26 Ampenan tergolong "Belum Baik". Kesulitan yang sering di temui dalam diri siswa antara lain: 1)kesulitan mengenal huruf, 2) kesulitan membaca kata, 3) membaca kata yang tidak mempunyai arti, dan 4) Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut seperti kurangnya minat belajar subyek, subyek tidak sekolah taman kanak-kanak serta kurangnya dukungan keluarga dalam membaca. Adapun solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan subyek dalam Kesulitan Membaca Permulaan di kelas I di SDN 26 Ampenan yaitu; 1) guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan, 2) guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk subyek yang masih tidak bisa membaca permulaan, 3) huruf dijadikan bahan nyanyian, dan 4) menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, d, m, dan n).

Kata Kunci: Kesulitan Peserta Didik, Keterampilan Membaca Permulaan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk menggali cakrawala pengetahuan secara luas. Pendidikan dasar awal

(SD/MI) memegang peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu fungsi pendidikan dasar bagi peserta didik adalah untuk mengajarkan keterampilan dasar kepada peserta

*Email: auliaazizahrahman@gmail.com

didik dalam proses calistung (membaca, menulis dan menghitung). Dalam proses belajar peserta didik akan mengalami fase dimana dapat belajar dengan lancar dan terkadang tidak, dapat dengan cepat menangkap apa yang dipelajarinya, namun ada juga yang mengalami kesulitan.

Kesulitan belajar merupakan persoalan yang umum dan lumrah terjadi pada peserta didik dalam akademisnya. Meskipun begitu masalah kesulitan belajar pada peserta didik tidak boleh dipandang remeh. Masalah tersebut hendaknya sesegera mungkin dilakukan tindakan atau penanganan khusus, agar peserta didik mampu berhasil menyelesaikan studinya di sekolah. Pelayanan yang diberikan bagi anak berkesulitan belajar, berorientasi pada kebutuhan individual yang diperlukan untuk keberhasilan belajar secara optimal berdasarkan kapasitas yang dimilikinya.

Hal ini didasarkan pada heterogenitas kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah, mengingat kesulitan belajar itu sendiri sangat bervariasi jenisnya. (Mulyono, dkk, 1994:132) Secara garis besar kesulitan belajar anak dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok; pertama kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan kedua kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Menurut Windrawati (2020) faktor kesulitan membaca permulaan merupakan permasalahan pada membaca permulaan juga disebabkan oleh beberapa faktor yakni dari dalam maupun diluar, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca adalah Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Bahan Bacaan.

Membaca juga merupakan salah satu keterampilan untuk mendapatkan informasi yang termasuk isi dan pemahaman membaca. Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik. Hal ini berarti membaca dan berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya melihat kumpulan telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan pemahaman dan menginterpretasikan lambang/tulisan yang menyampaikan pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Menurut Ariyati (2014:173) rendahnya kemampuan membaca peserta didik dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi mental peserta didik maupun prestasi akademiknya. Kelemahan peserta didik dalam membaca akan mempengaruhi rasa percaya diri peserta didik dan menyebabkan motivasi belajar peserta didik menjadi rendah. Oleh sebab itu, peserta didik perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisi mereka. Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah kegiatan yang sederhana, tetapi harus diukur kemampuan peserta didik dalam

menjawab pertanyaan sebagai alat evaluasi dalam kegiatan membaca.

Pengajaran membaca di SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut (Abdurrahman, 2013). Pelajaran membaca di kelas rendah masuk dalam tahap membaca awal atau membaca permulaan, Sedangkan pelajaran membaca di kelas tinggi masuk dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjutan. Membaca permulaan yang diajarkan di kelas rendah dan memiliki peranan yang sangat penting. Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang.

Kesulitan membaca adalah kondisi tidak memuaskan yang berhubungan dengan kemampuan membaca peserta didik (Jamaris, 2015:122). Secara umum, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada peserta didik yang sulit mengeja, dan ada pula yang belum lancar membaca dalam satu paragraf. Kesulitan membaca permulaan sebagian besar dialami peserta didik kelas rendah/awal, yaitu pada kelas I, II dan III. Dampak dari permasalahan tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Menurut Santrock, dkk (2004:07) dalam teori perkembangan Kognitif Piaget, peserta didik kelas rendah termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Selain itu, pada usia 7 tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (*short term memory*) meskipun tidak berlangsung sebanyak ketika anak usia praoperasional (usia 2-7 tahun). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada usia ini peserta didik dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik.

Fakta di lapangan, ini dapat dilihat dari nilai ulangan tengah semester siswa dalam materi bahasa Indonesia dari 30 siswa hanya 12 siswa atau 40 persen yang di atas KKM, sedangkan 18 peserta didik atau 60 persen di bawah KKM, dimana KKM-nya adalah 65. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan

penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing siswa.

Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada peserta didik. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Rahim 2018:16). Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca permulaan di atas, sebagai guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri peserta didik harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami peserta didik terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami peserta didik bermacam-macam dan satu peserta didik kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan peserta didik yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca peserta didik terdeteksi sejak dini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dilakukan penelitian mengenai "Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Membaca Permulaan Di Kelas I SDN 26 Ampenan Tahun Ajaran 2021/2022"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2008: 157). Penelitian ini dilakukan di SDN 26 Ampenan yang terletak di Jalan Bung Karno No.112, Pagutan Barat, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari observasi langsung yang dilakukan peneliti baik pada observasi awal maupun saat penelitian menggunakan instrumen observasi untuk memfokuskan data yang akan dikumpulkan. Peneliti melakukan pengamatan langsung didalam kelas I dan melihat bagaimana siswa membaca serta kesulitan siswa dalam membaca.

Kesulitan-Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 26 Ampenan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 subyek maka diperoleh data 10 subyek menghadapi kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat membaca permulaan pada subyek kelas I di SDN 26 Ampenan tergolong "Belum Baik". Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas I di SDN 26 Ampenan yaitu: (1) Mengenal Huruf; (2) Membaca Kata; (3) Membaca Kata yang Tidak Mempunyai Arti; (4) Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan.

Kesulitan-kesulitan yang dialami subyek dalam membaca permulaan terjadi pada tahap perkembangan kemampuan membaca pada tahap membaca permulaan dimana pada tahap ini seharusnya subyek kelas satu atau anak yang berumur 6-7 tahun sudah bisa mengenal huruf dan dapat memahami kalimat sederhana.

1) Mengenal Huruf

Ada 5 subyek yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, serta membalik huruf. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti "d" dengan "b", "p" dengan "q" atau "g", "m" dengan "n" atau "w". Kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara dan angket dilakukan dengan subyek A dapat menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam membaca yaitu, kurang minatnya belajar dan tidak suka membaca. Pembelajaran yang dilakukan oleh ibunya dirumah, kurangnya bimbingan dan perhatian dalam membaca permulaan.

2) Membaca Kata

Diantara karakteristik subyek yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah. Contohnya pengucapan kata salah dan makna sama adalah "baju bibi baru" dibaca "baju bibi biru", "kakak pergi ke sekolah" dibaca "kakak pigi ke sekolah".

"Dalam membaca kata siswa sebagian besar sudah bisa tetapi ada beberapa siswa yang belum bisa membaca kata. Ada siswa yang membacanya dengan pelan-pelan dan mengejanya perlahan tetapi ada juga siswa yang tidak bisa membaca kata kalau tidak dituntun" (wawancara, 15 Juni 2022).

3) Membaca Kata yang Tidak Mempunyai Arti

Pada aspek ini, terdapat sebagian subyek yang mampu membaca kata-kata yang tidak memiliki arti dengan lancar. Namun, subyek seperti AS, FHR, JN, MA, RZA, dan ZZM mengalami kesulitan dalam membacanya. Karakteristik kesulitan tersebut berupa tersendat-sendat, membaca dengan bantuan guru,

penghilangan huruf, dan salah dalam pengucapan kata. Contoh kata "sejak" dibaca "sajak", kata "tetapi" dsb.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru pada saat wawancara:

"Siswa mengalami kesulitan membaca permulaan karena selain kemampuan IQ siswa yang berbeda-beda, juga dikarenakan keseringan siswa dalam belajar membaca setiap harinya serta peran dan perhatian orang tua dirumah. Siswa yang sudah lancar membaca memiliki IQ yang lebih tinggi daripada teman lainnya dan sering belajar membaca dirumah bersama orang tua dan mengikuti les membaca. Sedangkan siswa yang belum bisa, dikarenakan semangat belajar yang kurang dan tidak adanya pengulangan belajar membaca dirumah bersama orang tua". (wawancara, 16 Juni 2022).

4) Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan

Pada aspek ini, terdapat 5 subyek yang tidak dapat mencapai skor yang diharapkan yaitu CDA, FHR, JN, dan RZA. Kesalahan yang dilakukan berupa kesulitan dalam membaca kata yang memiliki cukup banyak suku kata, seperti 'mempunyai', 'seekor', dan sebagainya. Selain itu, beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan isi bacaan.

Faktor-faktor Kesulitan Membaca Permulaan

Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan subyek kelas I di SDN 26 Ampenan yaitu:

1) Kurangnya Minat Belajar Membaca

Pada hakikatnya subyek kelas I SD lebih cenderung menyukai belajar sambil bermain, sehingga pihak sekolah terutama guru harus bisa menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan untuk belajar membaca, dan menyediakan berbagai media yang tepat untuk membantu anak membaca permulaan. Di SDN 26 Ampenan metode dan media yang digunakan belum bervariasi, sehingga anak kurang tertarik dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Minat harus ditimbulkan dengan usaha yang kuat terlepas dari peran seorang guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan subyek juga harus memiliki usaha dan kesadaran diri dalam membaca.

2) Subyek Tidak Sekolah Taman Kanak-Kanak

Sekarang ini Taman Kanak-kanak dirasa sangat perlu ditempuh oleh anak usia dini, karena sebelum masuk sekolah dasar anak terlebih dahulu harus memiliki kemampuan dasar yaitu membaca dan berhitung yang diperoleh di TK. Subyek di SDN 26 Ampenan masih banyak yang tidak sekolah Taman Kanak-kanak sehingga mereka belum memiliki kemampuan mengenal huruf dan pengalaman belajar di sekolah. Subyek yang tidak sekolah Taman Kanak-

kanak lebih sulit dalam membaca permulaan dari pada anak yang sebelumnya sekolah Taman Kanak-kanak.

3) Kurangnya Dukungan Keluarga dalam Belajar Membaca

Keluarga adalah faktor pendukung utama dalam keberhasilan anak membaca permulaan, terutama orang tua yang merupakan guru pertama anak. Dalam hal ini banyak orang tua yang memberi perhatian terhadap anaknya tidak secara maksimal karena banyak orang tua yang sibuk bekerja, menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya ke pihak sekolah dan juga pendidikan orang tua yang masih rendah. Sehingga pembelajaran membaca yang diperoleh anak di rumah kurang maksimal.

Adapun faktor kesulitan membaca permulaan (Mardika, 2017):

1) Minat

Faktor yang menjadi kesulitan dalam membaca permulaan subyek adalah minat, karena jika subyek tidak memiliki minat dan kemauan untuk membaca maka akan sulit untuk melakukannya. Untuk melihat minat belajar subyek dapat dilihat bagaimana antusias subyek dalam proses pembelajaran dan juga bagaimana sikap subyek selama pembelajaran. Minat belajar dapat dilihat dari beberapa aspek. Indikator minat belajar adalah 1) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, 2) adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, 3) adanya kemauan untuk belajar, 4) adanya kemauan dari dalam diri untuk aktif dalam pembelajaran, 5) adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar (Dalman, 2014). Minat merupakan kemauan yang kuat dalam membaca dengan disertai usaha dari orang tersebut. Minat baca yang besar akan membawa kemauan yang besar dalam membaca dan dengan kesadaran dirinya dalam membaca (Rahim, 2011). Minat harus ditimbulkan dengan usaha yang kuat terlepas dari peran seorang guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan siswa juga harus memiliki usaha dan kesadaran diri dalam membaca.

2) Pendidikan Pra Sekolah

Pendidikan prasekolah merupakan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan penyesuaiannya dengan lingkungan sosialnya (Indrawan, 2020). Pendidikan pra sekolah sangat penting untuk menunjang pendidikan anak sehingga anak akan memahami pelajaran dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan pra sekolah ini bisa dilakukan oleh keluarga atau dengan pendidikan Taman Kanak-Kanak yang pada saat ini sudah sangat dianjurkan untuk ditempuh anak sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar. Faktor pendidikan pra sekolah ini bisa menentukan kemajuan dalam diri anak. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan pra

sekolah lebih sulit dalam membaca permulaan dari pada anak yang sebelumnya mendapatkan pendidikan pra sekolah atau sekolah Taman Kanak-kanak.

3) Dukungan Keluarga

Keluarga menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan membaca anak, terutama orang tua yang merupakan guru pertama anak. Faktor lingkungan keluarga mencakup latar belakang keluarga, cara mendidik anak dirumah dan perlakuan siswa dirumah (Mardika, 2017). Keluarga yang harmonis juga menjadi salah satu faktor terpenting untuk perkembangan anak.

Faktor yang mengakibatkan kondisi rumah tidak kondusif untuk belajar akan mengakibatkan potensi anak menurun. Keadaan ini menyebabkan anak yang berasal dari keluarga ini mengalami pencapaian hasil belajar yang rendah. Maka dari itu dukungan keluarga sangatlah penting untuk hasil belajar yang baik untuk anak.

Solusi yang Diberikan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Adapun solusi yang diberikan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu: (1) Guru mengadakan jam tambahan bagi subyek yang masih kesulitan membaca permulaan; (2) Guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bisa membaca permulaan; (3) Bagi subyek yang mengalami kesulitan kurang mengenali huruf, guru mengajarkan: (a) Huruf dijadikan bahan nyanyian; (b) Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d, m dan n, v dan w).; (c) Gunakanlah bacaan yang tingkat kesulitannya rendah; (d) Siswa diminta untuk menulis kalimat dan membacanya dengan keras; (e) Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, maka perlu pengayaan kosakata. Akan tetapi baru poin "1 dan 2" yang diterapkan oleh guru kelas I di SDN 26 Ampenan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan. Sistem belajar guru lebih banyak siswa yang mencari baru kemudia diberikan penguatan. Dan media yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran yaitu kartu huruf, buku belajar membaca dan buku cerita. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan buku tematik sebagai sumber belajar.

Solusi dalam Mengatasi Kesulitan Membaca adalah:

1) Guru memberikan jam tambahan

Guru mengadakan jam tambahan untuk siswa yang masih kesulitan membaca permulaan. Jam tambahan ini biasanya dilakukan pada saat sistem KBM selesai. Kegiatan ini dilakukan hanya 1 jam saja setiap hari kamis dan Sabtu. Kegiatan jam tambahan digunakan untuk membimbing siswa yang masih kesulitan membaca. Kegiatan ini baru dijalankan sebanyak 3 pertemuan oleh guru.

2) Guru memberi perhatian khusus kepada siswa

Guru akan memberikan perhatian khusus untuk siswa yang masih belum bisa membaca permulaan. Guru akan meminta siswa yang belum bisa membaca untuk maju ke depan dan belajar membaca di depan dengan bantuan dan bimbingan guru.

3) Guru mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan membaca

Guru mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan menjadikan huruf sebagai nyanyian, menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk nya, menggunakanlah bacaan yang tingkat kesulitannya rendah, siswa diminta untuk menulis kalimat dan membacanya dengan keras, dan jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata maka perlu pengayaan kosakata.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 26 Ampenan maka dapat ditarik simpulan bahwa kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I di SDN 26 Ampenan 2021/2022 yaitu: 1) mengenal huruf, 2) kesulitan membaca kata, 3) kesulitan membaca kata yang tidak mempunyai arti, 4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Faktor-Faktor yang menghambat siswa dalam kesulitan membaca permulaan pada kelas I di SDN 26 Ampenan tahun ajaran 2021/2022 yaitu, 1) kurangnya minat belajar siswa, 2) siswa tidak sekolah di Taman Kanak-Kanak, dan 3) keluarga tidak mendukung. Solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan Siswa dalam Kesulitan Membaca Permulaan di kelas I di SDN 26 Ampenan tahun ajaran 2021/2022 diantaranya; 1) guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan, 2) guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bisa membaca permulaan, 3) huruf dijadikan bahan nyanyian, dan 4) menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, d, m, dan n).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mardika, T. (2017). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*.

- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Santrock, J.W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Windrawati, Wiyani, & Harun G. (2020). Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2(1):10-16.